

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi hal yang umum jika setiap orangtua menginginkan untuk memiliki anak yang sehat dan cerdas, serta dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Namun demikian, tidak semua anak tumbuh dalam kondisi yang ideal. Beberapa anak memperlihatkan gejala hambatan perkembangan sejak usia dini. Ketika orangtua memeriksakan keadaan anak ke dokter, biasanya mereka terkejut dengan diagnosa dokter. Gejala yang dialami anak menunjukkan bahwa dia termasuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kondisi fisik, mental dan sosial yang istimewa serta memiliki bakat atau kecerdasan yang juga istimewa, maka anak berkebutuhan khusus sudah sewajarnya memerlukan bantuan khusus dalam kesehariannya.

Kebutuhan khusus berarti kebutuhan yang khas atau istimewa dan berbeda tergantung bagaimana kondisi fisik, sosial dan mental yang dimiliki anak tersebut.

Orangtua yang memperhatikan tumbuh kembangnya anak dan kondisi terkait anaknya akan cukup memiliki informasi mengenai perkembangan anaknya, umumnya orangtua akan merasakan bila anaknya mengalami

penyimpangan dalam perkembangan sejak masa bayi. Meskipun demikian tidak sepenuhnya orangtua paham apa yang sedang terjadi, sehingga memerlukan untuk berkonsultasi ke dokter atau psikiater.

Memiliki anak berkebutuhan khusus memang tidak dipungkiri merupakan beban berat bagi orangtua secara fisik dan psikis. Beban tersebutlah yang membuat reaksi emosional didalam diri orangtua sehingga orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran dan permasalahan yang berbeda.

Terdapat beberapa orangtua yang merasa sedih dan terkadang tidak siap menerima karena berbagai alasan mengenai anaknya yang lahir dengan kondisi yang berbeda, terlebih alasan malu sehingga orangtua memperlakukan anak berkebutuhan khususnya secara kurang baik dan berbeda.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami rasa tidak percaya, kaget, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, malu dan menolak ketika mengetahui memiliki anak yang memiliki kelainan, hal ini juga tidak mudah bagi orangtua mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (acceptance).

Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih untuk tidak terbuka mengenai kondisi anaknya kepada teman, tetangga atau bahkan keluarga dekat karena terdapat beberapa orangtua yang memiliki kekhawatiran dan ketakutan tidak diterima oleh keluarga pasangannya dan merasa tertekan akan pembicaraan oranglain mengenai anaknya. Hal ini dapat membuat orangtua

memiliki pikiran-pikiran negatif seperti bagaimana masa depan anaknya, apakah akan ada yang menjaga anak jika orangtua meninggal, apakah ada yang akan menerima anaknya untuk bekerja dan cemas karena merasa diperhatikan oleh banyak orang ketika keluar rumah. Sehingga orangtua mengalami kecemasan dan kekhawatiran yang dapat menyebabkan depresi ringan yang dialami oleh orangtua.

Hal ini tentu saja merupakan beban berat bagi orangtua baik beban secara fisik maupun beban mental, menghadapi kenyataan tersebut akan sangat mempengaruhi kondisi psikologis orangtua itu sendiri, beban psikologis yang dirasakan menjadi lebih berat karena peran orangtua yang harus mendampingi dan mendidik anak berkebutuhan khususnya agar anak dapat mandiri serta dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya.

Hal ini tentu berpengaruh kepada kondisi psikologis orangtua, jika kondisi psikologis baik maka dapat dikatakan kesejahteraan psikologisnya juga baik, maka hal ini juga dapat berpengaruh terhadap perannya sebagai orangtua dalam mendampingi anak berkebutuhan khususnya.

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui fase-fase sulit dalam kehidupannya dengan mengandalkan kemampuan yang ada di dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada di dalam dirinya sehingga individu tersebut

merasakan kesejahteraan batin di dalam hidupnya (Ryff, dalam Septiningsih & Cahyanti,2014)

Syahidah (2018) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung rendah, dimana ibu belum sepenuhnya dapat menerima kondisi yang terjadi pada dirinya, merasa malu, marah, kecewa, kerap mendapatkan ejekan karena memiliki anak berkebutuhan khusus dan menutup diri dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, kesejahteraan psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi secara keseluruhan adalah individu yang diarahkan dan merasa dekat dengan tuhan, sementara seseorang dengan tingkat religiusitas yang rendah mengalami perasaan tidak puas akan hidup yang dimilikinya, merasa kesepian dan berperilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi karena dengan adanya religiusitas yang tinggi maka orangtua akan lebih mampu dalam memahami kejadian yang terjadi di dalam kehidupannya dengan positif sehingga membuat hidupnya lebih bermakna. Adanya makna hidup tersebut menimbulkan perasaan dan pengalaman sejahtera secara psikologis yang membuat seseorang mengalami perkembangan diri, dapat menguasai hambatan dan tantangan hidup karena merasa dekat dan meyakini adanya Allah.

Hasil wawancara dengan orangtua berdasarkan fenomena yang terjadi di SLB Muhammadiyah Gamping, terdapat beberapa orangtua yang merasa kesulitan dalam menerima kondisi yang dialami oleh anaknya, orangtua menyerahkan perawatan anak kepada neneknya, selain itu terdapat ayah yang belum bisa menerima kondisi yang dialami oleh anaknya, maka berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendapatkan penemuan terbaru khususnya terkait bagaimana religiusitas mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada orangtua anak berkebutuhan khusus dengan judul “Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Muhammadiyah Gamping”.

B. Identifikasi Masalah

1. Hampir seluruh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami depresi ringan yang disebabkan oleh kecemasan, kekhawatiran dan pikiran pikiran negative terkait kondisi anak berkebutuhan khususnya.
2. Orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami kekhawatiran karena memiliki ketakutan tidak diterima oleh keluarga pasangan, lalu orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki kekhawatiran mengenai masa depan anak ABK nya, seperti khawatir tidak ada yang menjaga jika orangtua sudah meninggal, bagaimana pekerjaan di masa depan anaknya seperti apakah ada yang akan menerima anaknya untuk bekerja. Tertekan karena

pembicaraan orang lain dan merasa cemas karena diperhatikan oleh banyak orang ketika pergi ke suatu tempat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran Kesejahteraan Psikologis orangtua di SLB Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana gambaran Religiusitas orangtua di SLB Muhammadiyah Gamping?
3. Bagaimana religiusitas mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Gamping?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran Kesejahteraan Psikologis orangtua di SLB Muhammadiyah Gamping
2. Mengetahui gambaran Religiusitas orangtua di SLB Muhammadiyah Gamping
3. Mengetahui bagaimana religiusitas mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Gamping

E. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Psikologi, terutama mengenai kesejahteraan psikologis dan hubungannya dengan religiusitas seseorang
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada orangtua anak berkebutuhan khusus serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber informasi dalam mengetahui permasalahan permasalahan psikologi terutama kesejahteraan psikologis serta mengetahui religiusitas pada orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Gamping.